



IDENTIFIKASI KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK

Alif Muarifah^{1✉}, Nurkhasanah

PG PAUD/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Universitas Ahmad Dahlan

alif_muarifah@yahoo.co.id¹

Info Artikel

Submitted:

18 Februari 2019

Accepted:

10 Maret 2019

Published:

12 Maret 2019

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Harapannya, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar dalam memberikan intervensi yang sesuai kepada peserta didik. Penelitian ini melibatkan 21 subjek pada sebuah Taman Kanak-Kanak kelompok B (usia 5-6 tahun). Identifikasi dilakukan dengan metode observasi selama 3 hari dan wawancara kepada guru, sehingga dapat dilakukan triangulasi sumber. Identifikasi keterampilan motorik dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan berikut: menganyam, mewarnai gambar sederhana, menggambar kolase, menggunting, meniru lipatan kertas sederhana, melukis dengan jari, dan garis meniru. Kemudian, hasilnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan 4 kategorisasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa dari 21 anak dapat dikategorikan sebagai berikut: rata-rata 67,5% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), rata-rata 28,5% anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), kategori 4% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0% anak berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, lebih dari 75% peserta didik di kelompok ini memerlukan intervensi berupa stimulasi motorik halus dengan strategi dan media yang menarik.

Kata Kunci : keterampilan, motorik halus, anak usia dini

Abstract

The aims of this study is to describe fine motor skill in children age about 5 – 6 years. Hope, the results of this study could be used as a basis on giving the suitable intervention for children. This study involved 21 subject from kindergarten. Identification performe trough observation method for 3 days and interview with teachers, so that the source triangulation could be done. This identification focused on : weaving, colouring, drawing collage, cutting, mimicking simple paper folds, finger painting, and imitating the line. Then, analyzing the results by using descriptive statistic with 4 categories. Based on data analysis, found that from 21 children could be categories as: average 67,5% not develop yet, 28,5% start develop, 4% develop as expected, and 0% develop very good. Thereforre, more than 75% children in this group need intervention as like as fine motor stimulation by interesting strategies and media.

Keywords : skill, fine motor, early childhood

Copyright © 2019 JECCE, Universitas Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Anak usia 4 – 6 tahun pada umumnya tergabung dalam PAUD dengan program layanan Taman Kanak-kanak (TK). Fokus pengembangan anak pada program tersebut adalah untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara maksimal, tuntas, dan seimbang sehingga siap untuk belajar pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) seiring dengan usia kronologisnya. Kesiapan belajar anak menentukan

prestasi belajar (*academic performance*) dan prestasi lainnya. Selain itu juga memupuk rasa tanggung jawab, kemandirian, kesehatan psikologis, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Grissmer, Grimm, Aiyer, Murrah, & Steele, 2010). Oleh karena itu, kesiapan secara komprehensif perlu disiapkan sebelum anak masuk pada pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan dengan Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, aspek perkembangan anak terdiri dari aspek agama-moral, sosial-emosi, kognitif, bahasa, fisik-motorik, & seni. Salah satu aspek perkembangan anak yang penting dan berpengaruh besar terhadap capaian akademik (*academic achievement*) atau kesiapan sekolah (*school readines*) anak pada pendidikan dasar adalah aspek fisik-motorik (Carlson, Rowe, & Curby, 2013; Grissmer dkk., 2010). Aspek tersebut merupakan kebutuhan dari diri anak yang perlu dikembangkan.

Aspek perkembangan fisik-motorik terdiri dari pertumbuhan fisik, keterampilan motorik kasar, & keterampilan motorik halus. Menginjak usia 4 tahun, motorik halus seharusnya semakin baik (Rahman, 2009). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan kemampuan otot-otot halus (Anak, 1995). Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang berpengaruh besar terhadap kemampuan anak secara akademik pada pendidikan dasar. Motorik halus juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja fungsional dalam perawatan diri, mobilitas, dan fungsi sosial (Cameron dkk., 2012; Case-Smith, 1995; Grissmer dkk., 2010).

Pada proses pengembangan keterampilan motorik halus anak seringkali dijumpai berbagai permasalahan, sehingga mempengaruhi capaian keterampilan motorik halus anak. Permasalahan yang muncul disebabkan oleh berbagai faktor. Paparan prenatal terhadap alkohol, kafein, tembakau, dan aspirin memberikan efek pada kinerja motorik halus dan kasar pada anak berusia 4 tahun (Barr, Streissguth, Darby, & Sampson, 1990). Artinya, capaian keterampilan motorik halus anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor stimulasi semata setelah anak lahir, akan tetapi faktor sebelum kelahiran juga dapat mempengaruhi.

Permasalahan lain yang sering terjadi di sebagian wilayah di Indonesia berdasarkan hasil penelusuran awal peneliti adalah keterampilan motorik halus anak tidak distimulasi dengan tepat sesuai tahap perkembangan usianya, kemudian dengan serta merta mereka diajak untuk menulis menirukan bentuk angka atau huruf. Sementara, untuk anak dapat menulis mereka perlu dioptimalkan keterampilan motorik halusnya secara bertahap sesuai usianya. Pada usia 4-5 tahun, motorik halus anak perlu distimulasi melalui berbagai aktivitas seperti menggambar bebas, finger

painting, bermain playdough, menganyam, menempel, menggunting, mewarnai (Republik Indonesia, 2014). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengidentifikasi keterampilan motorik halus anak di suatu TK dengan tujuan untuk dapat mengetahui kategorisasi keterampilan motorik halus sebagai dasar untuk memberikan intervensi yang sesuai jika ditemukan kondisi keterampilan motorik halus anak belum mencapai standar minimal sesuai usianya.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahap kedua adalah analisis data, dan tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap 21 subyek usia 5 – 6 tahun pada salah satu TK di Kabupaten Kebumen, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru di kelompok tersebut sebagai upaya untuk triangulasi sumber.

Tahap kedua, peneliti melakukan analisis. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif, sehingga diperoleh hasil pengelompokan capaian keterampilan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun menjadi 4 empat kategori sesuai hasil pengamatan dan wawancara. Kategori tersebut memuat kategori belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Belum berkembang artinya anak melakukan kegiatan dengan bimbingan guru. Mulai berkembang artinya anak melakukan kegiatan sendiri tapi masih memerlukan bantuan guru. Berkembang sesuai harapan anak sudah mampu melakukan sendiri tanpa bantuan guru. Berkembang sangat baik anak sudah dapat melakukan kegiatan sendiri dan membantu teman sebaya. Identifikasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini difokuskan pada 7 aktivitas motorik halus sebagai berikut: menganyam, mewarnai gambar sederhana, membuat gambar dengan kolase, menggunting, menirukan lipatan kertas sederhana, melukis dengan jari, dan menirukan garis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan tabel capaian keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun hasil penelitian yang dilakukan pada 21 peserta didik. Capaian keterampilan motorik halus mereka dihasilkan melalui observasi dan wawancara berkaitan dengan beberapa kegiatan yang melibatkan motorik halus. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: menganyam, mewarnai gambar sederhana, membuat gambar dengan kolase,

menggunting, menirukan lipatan kertas sederhana, melukis dengan jari, dan menirukan garis. Hasil identifikasi tersebut disajikan ke dalam tabel berikut.

Table 1. Capaian Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

NO	Kegiatan	Capaian Perkembangan Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Menganyam	13	7	1	0
2	Mewarnai gambar sederhana	14	7	0	0
3	Membuat gambar dengan teknik kolase	17	3	1	0
4	Menggunting	13	8	0	0
5	Meniru lipatan kertas sederhana	21	0	0	0
6	Melukis dengan jari	11	10	0	0
7	Meniru membuat garis	12	8	1	0

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kegiatan menganyam ditemukan 13 dari 21 anak memperoleh capaian Belum Berkembang (BB), 7 anak Mulai Berkembang (MB), dan hanya 1 anak yang memperoleh capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Artinya, terdapat 62% anak yang belum mampu menganyam, 33% mulai mampu menganyam, dan sisanya 5% mampu menganyam sesuai standar capaian perkembangan minimal usianya.

Menganyam pada dasarnya merupakan aktivitas merangkai belah-belahan pipih atau bulat memanjang (lazim disebut iratan) suatu bahan dengan teknik tumpang tindih atau susup menyusup (Rohmadheny, 2016). Kegiatan menganyam yang dilakukan secara terprogram oleh anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus mereka (Dewi, Suara, & Zulaikha, 2014; Munica, 2013; Pertamawati & Khotimah, 2014). Menganyam dapat menggunakan bahan tumbuhan, plastik, maupun kertas (Dewi dkk., 2014; Maghfiroh & Andajani, 2018; Primawati, 2016; Sukerti, Raga, & Murda, 2013).

Berikutnya pada kegiatan mewarnai gambar sederhana, ditemukan 14 dari 21 anak memperoleh capaian Belum Berkembang (BB), sisanya sebanyak 7 anak baru Mulai Berkembang (MB), dan hanya 1 anak yang telah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Artinya, sebesar 67% anak belum berkembang dalam mewarnai gambar sederhana, 33% anak baru mulai berkembang dalam mewarnai gambar sederhana, dan tak satupun yang telah berkembang sesuai standar capaian perkembangan minimal. Aktivitas mewarnai adalah suatu permainan yang secara tidak langsung memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi melalui berbagai warna (Aizah & Wati, 2014). Melalui aktivitas dengan berbagai alat akan membuat jari jemari anak terlatih kekuatannya dalam memegang, menekan, dan menggoreskan.

Pada kegiatan membuat gambar sederhana dengan teknik kolase ditemukan 17 anak memperoleh capaian Belum Berkembang (BB) dan 3 anak memperoleh capaian

Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak memperoleh capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini berarti, terdapat 81% anak yang belum menguasai teknik kolase, 14.3% anak mulai menguasai teknik kolase, dan sisanya 4.7% telah mencapai Berkembang Sesuai Harapan.

Kolase merupakan suatu teknik menempel menggunakan bermacam unsur ke dalam satu media tempel sehingga menghasilkan suatu karya seni baru (Destiana, 2018). Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kegiatan seni dengan teknik kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Ayu Cahyaningrum, 2015; Nuryana & Reza, 2014; Purnama, Delrefi, & Dharmayana, 2014; Ragil, 2014; Sari, 2012)

Kemudian, ditemukan 13 dari 21 anak yang juga Belum Berkembang (BB) pada kegiatan menggunting dan 8 anak baru Mulai Berkembang (MB). Artinya, terdapat 62% anak belum mampu menggunting sesuai standar capaian minimal usia yang seharusnya. Kemudian, sebesar 38% anak baru mulai menunjukkan kemampuannya dalam menggunting walaupun belum mencapai standar minimal perkembangan menggunting sesuai usianya. Kegiatan menggunting dapat menstimulai keterampilan motorik, karena melalui kegiatan menggunting otot-otot jari tangan menjadi lebih kuat dan lentur (Lailah & Khotimah, 2013; Mahmudah, 2015).

Pada kegiatan meniru lipatan kertas sederhana, anak-anak usia 5-6 tahun subyek penelitian ini belum ada yang mencapai standar minimal perkembangan melipat sesuai usianya. Berikutnya pada kegiatan melukis dengan jari dan meniru membuat garis ditemukan hasil yang tidak jauh berbeda. 11 dari 21 anak (52%) memperoleh capaian Belum Berkembang (BB) dalam kegiatan melukis dengan jari dan 12 dari 21 anak (57%) Belum Berkembang (BB) keterampilannya dalam kegiatan meniru membuat garis. Pada kegiatan melukis dengan jari, 10 dari 21 anak (48%) masuk kategori Mulai Berkembang (MB) dan pada kegiatan meniru membuat garis hanya 8 anak (38%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB). Sisanya, hanya ada 1 anak (4%) yang Berkembang Sesuai Harapan pada kegiatan meniru membuat garis tapi tidak satupun anak yang memperoleh capaian tersebut pada kegiatan melukis dengan jari.

Dari keseluruhan kegiatan yang menunjukkan capaian perkembangan anak, kegiatan meniru lipatan kertas sederhana dan kegiatan kolase memperoleh capaian paling rendah jauh dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat diakibatkan berbagai faktor, selain stimulasi, kematangan fisik, juga dapat disebabkan karena faktor prenatal (Barr dkk., 1990)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil identifikasi keterampilan motorik halus 21 anak usia 5 – 6 tahun pada salah satu TK di Kabupaten Kebumen ditemukan 67.5% anak berada pada kategori Belum Berkembang, 28,5% anak berada pada kategori Mulai Berkembang, 4% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan tidak ada satupun yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan kondisi hasil yang demikian, maka perlu diberikan suatu strategi dan penggunaan variasi media yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus mereka secara efektif

DAFTAR RUJUKAN

- Aizah, S., & Wati, S. E. (2014). Upaya Menurunkan Tingkat Stress Hospitalisasi dengan Aktifitas Mewarnai Gambar pada Anak usia 4-6 Tahun di Ruang Anggrek RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal No. 25 Volume, 1, 6–10*.
- Anak, A. K. (1995). Psikologi Perkembangan. Bandung: Mandar Maju.
- Ayu Cahyaningrum, W. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Bekas Pada Anak Kelompok B Tk Ba Aisyiyah Blanceran Klaten Tahun Ajaran 2014/2015 (PhD Thesis)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barr, H. M., Streissguth, A. P., Darby, B. L., & Sampson, P. D. (1990). Prenatal exposure to alcohol, caffeine, tobacco, and aspirin: Effects on fine and gross motor performance in 4-year-old children. *Developmental psychology, 26(3), 339*.
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2012). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Child development, 83(4), 1229–1244*.
- Carlson, A. G., Rowe, E., & Curby, T. W. (2013). Disentangling fine motor skills' relations to academic achievement: The relative contributions of visual-spatial integration and visual-motor coordination. *The Journal of genetic psychology, 174(5), 514–533*.
- Case-Smith, J. (1995). The relationships among sensorimotor components, fine motor skill, and functional performance in preschool children. *American Journal of Occupational Therapy, 49(7), 645–652*.
- Destiana, D. (2018). Kreasi Kolase Find, Collect, and Fun Together. *Cakrawala Dini | Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2)*.
- Dewi, N. K. A. R., Suara, I. M., & Zulaikha, S. (2014). Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Kumara Jaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 2(1)*.
- Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrah, W. M., & Steele, J. S. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: two new school readiness indicators. *Developmental psychology, 46(5), 1008*.

- Lailah, I., & Khotimah, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel di Kelompok B TK Muslimat 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 2(3).
- Maghfiroh, L. S., & Andajani, S. J. (2018). Pengaruh Keterampilan Dasar Menganyam Enceng Gondok Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(01).
- Mahmudah, H. (2015). *Mengembangkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Mengikuti Pola Garis Lurus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Bunga Mulia Slumbung Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*.
- Munica, Y. D. (2013). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B di TK PKK Sindumartani Ngemplak Sleman (PhD Thesis). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nuryana, E., & Reza, M. (2014). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Kertas Berwarna Pada Kelompok Bermain Putra Bangsa Blanggu. Tidak Diterbitkan. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Pertamawati, I., & Khotimah, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B. *Pesona PAUD*. Volume III, 1–9.
- Primawati, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menganyam Kertas pada Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kota Blitar. *Tugas Akhir Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Purnama, L., Delrefi, D., & Dharmayana, I. W. (2014). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Kolase Anak Melalui Pemanfaatan Sisik Ikan di Kelompok B PAUD Mustika Perumnas Kayukunyit Manna (PhD Thesis)*. Universitas Bengkulu.
- Ragil, U. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menempel (Kolase) pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Nitikan Yogyakarta (PhD Thesis)*. PG PAUD.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 46–57.
- Rohmadheny, P. S. (2016). *Seni Rupa dan Penerapannya di PAUD*. Yogyakarta: K-Media.
- Sari, E. K. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(02).
- Sukerti, N. M., Raga, G., & Murda, I. N. (2013). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Daun Pisang Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Tk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1).
- Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tentang Standar PAUD Nasional*. Jakarta